



Peran Agama dan Komunikasi dalam Perkawinan

Hidayani Syam¹, Ira Revia Restu², Liyoni Janika³, Monica Ayudia⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Sumatera Barat

Email: hidayanisyam@uinbukittinggi.ac.id¹, Irareviaresti@gmail.com², liyonijanika@gmail.com³, monicaayudya646@gmail.com⁴

Abstract. Marriage is a sacred bond recognized by religion and the state. In the context of religion, marriage has a very important role in the life of a Muslim, including the Spiritual Foundation and Worship, Maintaining Pious and Pious Offspring. Marriage in Islam also aims to produce pious and pious offspring. Religion provides guidance on how to educate children with good religious and moral values. In the context of positive law, the state gives authority to the validity or invalidity of a marriage to each religion. Communication in the family is the process of exchanging information, feelings. Communication in the family is the process of exchanging information, feelings, and ideas between family members to create harmonious relationships, mutual understanding, and support each other. The Importance of Communication in the Family is very useful for avoiding conflict in the household. The importance of communication in the family is as follows: Building Harmonious Relationships Good communication strengthens the bonds between family members, creating an atmosphere full of love and mutual understanding.

Keywords: Marriage, Communication, Religion, State, Moral

Abstrak. Pernikahan adalah ikatan suci yang diakui oleh agama dan negara. Dalam konteks agama, pernikahan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim diantaranya yaitu Landasan Spiritual dan Ibadah, Menjaga Keturunan yang Saleh dan Salehah. Pernikahan dalam Islam juga bertujuan untuk menghasilkan keturunan yang saleh dan salehah. Agama memberikan panduan tentang bagaimana mendidik anak-anak dengan nilai-nilai agama dan moral yang baik. Dalam konteks hukum positif, negara memberikan kewenangan sah atau tidak sah pada pernikahan kepada agama masing-masing. Komunikasi dalam keluarga adalah proses bertukar informasi, perasaan, dan gagasan antara anggota keluarga untuk menciptakan hubungan yang harmonis, saling memahami, dan mendukung satu sama lain. Pentingnya Komunikasi dalam Keluarga sangat berguna untuk menghindari konflik dalam rumah tangga, adapun pentingnya komunikasi dalam keluarga yaitu sebagai berikut Membangun Hubungan yang Harmonis Komunikasi yang baik memperkuat ikatan antara anggota keluarga, menciptakan suasana yang penuh cinta dan saling pengertian.

Kata Kunci: Pernikahan, Komunikasi, Agama, Negara, Moral

1. PENDAHULUAN

Perkawinan merupakan ikatan sakral antara dua individu yang tidak hanya menyatukan dua jiwa, tetapi juga membangun fondasi keluarga yang harmonis dan sejahtera. Dalam menjalani kehidupan pernikahan, terdapat dua aspek penting yang berperan besar dalam menjaga keharmonisan dan keberlanjutan hubungan, yaitu agama dan komunikasi. Agama memberikan pedoman moral dan etika dalam kehidupan rumah tangga. Setiap agama memiliki ajaran yang mengatur hak dan kewajiban suami istri, memberikan nilai-nilai kesabaran, kasih sayang, dan tanggung jawab dalam menghadapi berbagai dinamika rumah tangga.

Memahami peran agama dan komunikasi dalam perkawinan menjadi hal yang sangat penting. Dengan memadukan nilai-nilai keagamaan dan keterampilan komunikasi yang baik,

pasangan suami istri dapat membangun rumah tangga yang penuh cinta, pengertian, dan kebahagiaan. Demikianlah latar belakang dalam pembahasan ini, yang bertujuan untuk mengkaji bagaimana agama dan komunikasi dapat berperan dalam menciptakan perkawinan yang harmonis serta mengatasi tantangan yang muncul dalam kehidupan rumah tangga.

2. METODE

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan melalui metode penelitian studi kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian ini, sumber data yang diperoleh dari literatur-literatur yang relevan seperti jurnal yang terkait dengan topik yang dimiliki.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Agama Dalam Perkawinan

Pernikahan adalah ikatan suci yang diakui oleh agama dan negara. Dalam konteks agama, pernikahan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim diantaranya yaitu:

1. Landasan Spiritual dan Ibadah
 - a. Pernikahan dalam Islam dianggap sebagai ibadah yang sangat dianjurkan. Melalui pernikahan, pasangan dapat menyempurnakan separuh dari agama mereka dan mendapatkan pahala dari Allah SWT.
 - b. Agama memberikan landasan spiritual yang kuat bagi pasangan untuk membangun rumah tangga yang harmonis dan penuh berkah. Nilai-nilai agama seperti kasih sayang, saling menghormati, dan tanggung jawab menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan pernikahan.
2. Membentuk Keluarga Sakinah, Mawaddah, dan Rahmah
 - a. Tujuan utama pernikahan dalam Islam adalah untuk membentuk keluarga yang sakinah (tentram), mawaddah (penuh cinta), dan rahmah (penuh kasih sayang). Nilai-nilai ini diajarkan dalam agama dan menjadi dasar bagi kebahagiaan keluarga.
 - b. Agama mengajarkan pasangan untuk saling melengkapi dan mendukung dalam mencapai tujuan hidup bersama. Dengan berlandaskan agama pasangan dapat mengatasi berbagai masalah dan tantangan dalam kehidupan pernikahan.
3. Menjaga Keturunan yang Saleh dan Salehah
 - a. Pernikahan dalam Islam juga bertujuan untuk menghasilkan keturunan yang saleh dan salehah. Agama memberikan panduan tentang bagaimana mendidik anak-anak dengan nilai-nilai agama dan moral yang baik.

- b. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-anak sejak dini. Dengan demikian, anak-anak dapat tumbuh menjadi generasi yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat.
4. Menghindari Perbuatan Dosa
 - a. pernikahan dalam Islam merupakan cara yang sah untuk memenuhi kebutuhan biologis dan menghindari perbuatan dosa seperti zina.
 - b. Dengan menikah, pasangan dapat menyalurkan hasrat mereka secara halal dan menjaga diri dari perbuatan yang dilarang oleh agama.
5. Mempererat Tali Silaturahmi
 - a. Pernikahan tidak hanya menyatukan dua individu, tetapi juga menyatukan dua keluarga besar. Agama mengajarkan pentingnya menjaga tali silaturahmi antar keluarga.
 - b. Dengan menjaga hubungan baik antar keluarga, pasangan dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh dukungan.
6. Tanggung Jawab dan Hak dalam Rumah Tangga

Agama mengatur hak dan kewajiban suami istri secara adil. Dalam Islam, misalnya Suami bertanggung jawab dalam menafkahi, melindungi, dan membimbing istri serta anak-anaknya. Istri memiliki hak untuk diperlakukan dengan baik dan dihormati oleh suaminya. Keduanya memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka dalam ajaran agama. Dengan adanya aturan ini, perkawinan menjadi lebih terstruktur dan menghindari ketidakadilan dalam hubungan.
7. Menjaga Kesucian dan Kehormatan

Agama menekankan pentingnya menjaga kesucian dan kehormatan dalam pernikahan. Perzinaan dan perselingkuhan dilarang dalam berbagai ajaran agama karena dapat merusak kepercayaan dan keutuhan rumah tangga. Agama juga mengajarkan tentang pentingnya kesabaran dan komunikasi dalam menyelesaikan masalah rumah tangga.
8. Keberkahan dan Kebahagiaan dalam Rumah Tangga

Pernikahan yang dibangun atas dasar agama diyakini membawa keberkahan dan ketenangan jiwa. Dalam Islam, misalnya, terdapat konsep sakinah, mawaddah, wa rahmah yang berarti ketenangan, cinta, dan kasih sayang. Dengan menjalankan ajaran agama, pasangan dapat mencapai kehidupan rumah tangga yang bahagia dunia dan akhirat. (Sofyan, 2011)

Problematika Pasangan Beda Agama

Pernikahan beda agama bukanlah sebuah hal baru lagi. Bahkan di Indonesia pernikahan beda agama sudah banyak dijumpai di berbagai kalangan sosial, mulai dari Publik Figur,

pejabat, sampai orang biasa. Hal yang dianggap biasa ini tidak lantas membenarkan atau tidak mempermasalahkan pernikahan beda agama, tetapi justru sering menjadi kontroversi terutama pada agama Islam. Dalam konteks hukum positif, negara memberika kewenangan sah atau tidak sahnya suatu pernikahan kepada agama masing-masing. Hal ini tertuang dalam Pasal 2 ayat (1) dan (2) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan yang menyatakan bahwa: (1) “Perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu” (2) “Tiap-tiap perkawinan dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku”.

Hal ini juga diperjelas dengan Pasal 8 huruf f UU tersebut bahwa “Perkawinan dilarang antara dua orang yang mempunyai hubungan yang oleh agamanya atau peraturan yang berlaku dilarang kawin.” Kompilasi Hukum Islam sebagai aturan turunan dari UU Perkawinan mengatur larangan perkawinan beda agama antara muslim dan nonmuslim secara tegas yang tertuang dalam Pasal 40 huruf c yaitu: “Dilarang melangsungkan perkawinan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan karena keadaan tertentu: .seorang perempuan yang tidak beragama Islam” dan Pasal 44 “Seorang perempuan Islam dilarang melangsungkan perkawinan dengan seorang laki-laki yang tidak beragama Islam.” Larangan tersebut juga diperkuat dengan dikeluarkannya Inpres No. 1 tahun 1991 Tentang Kompilasi Hukum Islam pada Buku 1 KHI Pasal 40 (c) yang menyatakan bahwa “seorangwanita yang tidak beragama Islam dilarang melangsungkan pernikahan dengan laki laki muslim.(Wijaya, 2005)

Berikut adalah beberapa problematika utama yang dihadapi pasangan yang memiliki keyakinan berbeda yaitu:

a. Hambatan Hukum

Di banyak negara, termasuk Indonesia, pernikahan beda agama tidak memiliki aturan yang jelas dalam hukum pernikahan. Di Indonesia, Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 Pasal 2 ayat (1) menyatakan bahwa pernikahan sah jika dilakukan menurut agama dan kepercayaannya masing-masing. Karena tidak ada mekanisme yang mengatur pernikahan beda agama, banyak pasangan harus mencari cara alternatif, seperti menikah di luar negeri atau melakukan pernikahan secara agama tertentu lalu mencatatkannya secara hukum.

b. Perbedaan Keyakinan dalam Rumah Tangga

Perbedaan dalam keyakinan sering kali memengaruhi berbagai aspek kehidupan rumah tangga, seperti: Cara beribadah – Salah satu pasangan mungkin ingin menjalankan ibadah dengan rutin, sementara pasangannya tidak ikut serta atau memiliki cara ibadah berbeda. Perayaan hari besar agama – Masing-masing pasangan memiliki hari raya keagamaan

yang berbeda, yang bisa menimbulkan kebingungan dalam perayaan keluarga Pandangan terhadap makanan, pakaian, dan gaya hidup – Misalnya, dalam Islam ada aturan makanan halal dan haram, yang mungkin berbeda dengan keyakinan pasangan lainnya.

c. Pendidikan dan Keyakinan Anak

Jika pasangan beda agama memiliki anak, masalah yang sering muncul adalah Agama apa yang akan dianut oleh anak – Jika orang tua berbeda agama, bisa muncul kebingungan dalam menentukan pendidikan agama anak. Lingkungan sosial anak – Anak bisa mengalami kebingungan identitas jika orang tua tidak memiliki kesepakatan yang jelas dalam mendidik mereka. Tekanan dari keluarga besar – Keluarga dari masing-masing pihak mungkin menginginkan anak dibesarkan dengan agama tertentu.

d. Tekanan Sosial dan Keluarga

Penolakan dari keluarga – Dalam banyak budaya, keluarga menginginkan pasangan yang memiliki keyakinan sama agar kehidupan rumah tangga lebih harmonis. Jika keluarga menentang, pasangan bisa mengalami tekanan emosional yang berat. Tekanan dari masyarakat – Pasangan beda agama sering mendapat stigma atau dianggap melanggar norma agama tertentu, terutama jika salah satu agama melarang pernikahan dengan penganut agama lain.

e. Potensi Konflik dalam Jangka Panjang

Perbedaan keyakinan bisa menjadi sumber konflik dalam pernikahan, terutama jika salah satu pasangan merasa terpaksa mengikuti aturan agama pasangannya. Misalnya, jika awalnya pasangan sepakat untuk menjalani pernikahan dengan menghormati agama masing-masing, tetapi seiring waktu salah satu pihak ingin anak-anaknya mengikuti agamanya, konflik bisa muncul. Jika ada perubahan dalam keyakinan salah satu pasangan di kemudian hari, hal ini juga bisa menjadi sumber masalah baru.

f. Kesulitan dalam Pemakaman dan Ritual Kematian

Jika salah satu pasangan meninggal dunia, sering kali terjadi perdebatan dalam keluarga mengenai tata cara pemakaman yang akan digunakan. Ini bisa menjadi masalah serius, terutama jika kedua keluarga memiliki kepercayaan yang sangat berbeda mengenai prosesi kematian. (Ashsubli, 2015)

Komunikasi Dalam Keluarga

Komunikasi dalam keluarga adalah proses bertukar informasi, perasaan, dan gagasan antara anggota keluarga untuk menciptakan hubungan yang harmonis, saling memahami, dan mendukung satu sama lain. Komunikasi yang baik dalam keluarga berperan penting dalam membangun kepercayaan, menghindari konflik, serta meningkatkan kesejahteraan emosional

dan psikologis setiap anggotanya Komunikasi antara suami dan istri harus saling terbuka ,berlangsung dua arah pada dasarnya tidak ada rahasia antara suami dan isteri ,kecuali menyangkut rahasia jabatan.

1. Jenis-jenis Komunikasi Dalam keluarga

Komunikasi dalam keluarga dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi ini melibatkan penggunaan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan, untuk menyampaikan pesan. Contoh Percakapan antara orang tua dan anak tentang aktivitas harian. Suami dan istri mendiskusikan masalah rumah tangga. Anak berbicara dengan saudara kandung mengenai tugas sekolah.

b. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi ini melibatkan ekspresi wajah, gerakan tubuh, kontak mata,dan intonasi suara yang dapat menunjukkan perasaan seseorang tanpa menggunakan kata-kata. Contoh:Senyuman sebagai tanda kasih sayang.Tatapan tajam yang menunjukkan ketidaksepakatan. Pelukan untuk menunjukkan dukungan emosional.

c. Komunikasi Digital

Di era modern, komunikasi keluarga juga terjadi melalui teknologi, seperti pesan singkat, panggilan video, dan media sosial. Contoh: Orang tua dan anak yang tinggal berjauhan tetap berkomunikasi melalui WhatsApp.Keluarga menggunakan grup media sosial untuk berbagi informasi dan momen penting.

d. Komunikasi Emosional

Jenis komunikasi ini berkaitan dengan bagaimana perasaan diungkapkan dalam keluarga. Contoh:Mengungkapkan rasa cinta dan perhatian melalui kata-kata atau tindakan. Menghargai perasaan satu sama lain tanpa menghakimi.

2. Cara Meningkatkan Komunikasi dalam Keluarga

a. Luangkan Waktu untuk Berbicara

Tetapkan waktu berkualitas bersama, seperti makan malam tanpa gangguan gadget.Buat rutinitas berbicara setiap hari, misalnya sebelum tidur.

b. Dengarkan dengan Empati

Beri perhatian penuh saat anggota keluarga berbicara.Hindari menyela atau menghakimi saat seseorang menyampaikan pendapat atau perasaannya.

c. Gunakan Bahasa yang Positif dan Sopan

Hindari kata-kata kasar atau menyakitkan. Gunakan nada suara yang lembut dan menenangkan saat berdiskusi.

d. Selesaikan Konflik dengan Bijak

Jika terjadi konflik, cari solusi bersama tanpa saling menyalahkan. Gunakan pendekatan kompromi agar semua pihak merasa dihargai. (Rifkiawati, 2022)

Pentingnya Komunikasi Dalam Keluarga

Pentingnya Komunikasi dalam Keluarga sangat berguna untuk menghindari konflik dalam rumah tangga, adapun pentingnya komunikasi dalam keluarga yaitu sebagai berikut:

a. Membangun Hubungan yang Harmonis

Komunikasi yang baik memperkuat ikatan antara anggota keluarga, menciptakan suasana yang penuh cinta dan saling pengertian.

b. Menghindari Konflik dan Kesalahpahaman

Dengan komunikasi yang terbuka, keluarga dapat menghindari kesalahpahaman yang bisa menimbulkan pertengkaran. Misalnya, anak yang merasa didengar oleh orang tua akan lebih terbuka dan tidak merasa diabaikan.

c. Meningkatkan Rasa Saling Percaya

Ketika anggota keluarga dapat berbicara secara jujur tanpa takut dihakimi, kepercayaan di antara mereka akan semakin kuat.

d. Membantu dalam Pengambilan Keputusan

Dalam keluarga, banyak keputusan yang harus dibuat bersama, seperti keuangan, pendidikan anak, dan pembagian tugas rumah tangga.

e. Komunikasi yang baik membantu dalam proses ini.

Komunikasi yang baik memungkinkan anggota keluarga untuk mengekspresikan perasaan mereka, mengurangi stres, dan menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan emosional. (Ahmad, 2016)

1. Hambatan dalam Komunikasi Keluarga

Meskipun komunikasi sangat penting, ada beberapa hambatan yang bisa mengganggu efektivitasnya, antara lain:

a. Kurangnya Waktu Bersama

Kesibukan masing-masing anggota keluarga, seperti pekerjaan atau sekolah, sering kali membuat komunikasi menjadi minim.

b. Perbedaan Cara Berkomunikasi

Setiap anggota keluarga memiliki gaya komunikasi yang berbeda. Orang tua mungkin lebih suka komunikasi langsung, sementara anak-anak lebih nyaman berkomunikasi melalui media digital.

c. Kurangnya Empati dan Mendengarkan

Ketika komunikasi hanya bersifat satu arah, misalnya orang tua yang hanya memberi perintah tanpa mendengarkan anak, maka hubungan bisa menjadi renggang.

d. Konflik yang Tidak Diselesaikan dengan Baik

Jika ada konflik yang tidak dibicarakan atau diselesaikan dengan komunikasi yang buruk, masalah akan terus berlanjut dan bisa merusak hubungan keluarga.

Dengan adanya komunikasi yang baik dalam anggota keluarga tidak hanya suami maupun isteri saja tapi juga dengan anak maupun anggota keluarga lainnya akan membuat keluarga menjadi lebih harmonis terhindar dari konflik atau permasalahan lainnya, serta tidak ada rasa saling curiga yang berlebihan antara suami maupun istri yang mana bisa menyebabkan kesalahpahaman. (Sofyan, 2009)

Peran Keluarga Dalam Pendidikan

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama dalam proses pendidikan seorang anak. Sebelum anak mengenal sekolah, keluarga telah menjadi tempat belajar pertama yang membentuk karakter, kebiasaan, dan nilai-nilai moral. Peran keluarga dalam pendidikan sangat penting karena menjadi fondasi utama bagi perkembangan intelektual, emosional, dan sosial anak. Berikut adalah beberapa peran utama keluarga dalam pendidikan.

1. Sebagai Pendidik Pertama dan Utama

Orang tua adalah guru pertama bagi anak-anak mereka. Sejak lahir, anak belajar dari interaksi dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya. Nilai-nilai dasar seperti disiplin, etika, sopan santun, dan kebiasaan baik diajarkan pertama kali dalam keluarga. Ibu adalah madrasah pertama, artinya ibu merupakan sekolah pertama dan utama bagi anak-anaknya. Ungkapan ini dalam bahasa Arab adalah "al-ummu madrasatul ula". Contoh: Anak belajar berbicara dari orang tua. Orang tua mengajarkan anak tentang pentingnya menghormati orang lain. Anak belajar kebiasaan baik, seperti membersihkan diri, berdoa, dan mengucapkan terima kasih.

2. Menanamkan Nilai-Nilai Moral dan Agama

Keluarga berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian anak melalui nilai-nilai moral dan agama. Pendidikan moral yang kuat dari keluarga akan membantu anak untuk bertindak dengan baik di masyarakat. Contoh: Orang tua mengajarkan kejujuran, kesopanan, dan empati. Keluarga membimbing anak dalam menjalankan ibadah sesuai keyakinan mereka. Anak diajarkan untuk bertanggung jawab atas perbuatannya.

3. Memberikan Dukungan dalam Pendidikan Formal

Keluarga tidak hanya mendukung anak dalam pembelajaran di rumah tetapi juga berperan dalam pendidikan formal di sekolah. Dukungan ini mencakup aspek akademik, emosional, dan sosial, Contoh Membantu anak mengerjakan tugas sekolah. Mendorong anak untuk rajin belajar dan membaca. Menghadiri pertemuan orang tua dan guru di sekolah. Menyediakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah.

4. Membangun Kebiasaan Belajar yang Baik

Keluarga dapat membentuk kebiasaan belajar yang baik sejak dini, sehingga anak memiliki disiplin dan motivasi dalam belajar. Contoh Menetapkan waktu belajar yang rutin setiap hari. Mengajarkan anak untuk membaca buku sejak kecil Memberikan contoh dengan membaca atau belajar bersama anak.

5. Memberikan Motivasi dan Dukungan Emosional

Dukungan moral dan emosional dari keluarga sangat penting bagi perkembangan anak, terutama saat menghadapi tantangan dalam pendidikan. Contoh: Memberikan semangat ketika anak menghadapi kesulitan belajar. Menghargai usaha anak, bukan hanya hasil akademiknya. Menunjukkan kasih sayang dan perhatian agar anak merasa aman dan nyaman dalam belajar.

6. Mengajarkan Keterampilan Hidup (Life Skills)

Selain pendidikan akademik, keluarga juga berperan dalam mengajarkan keterampilan hidup yang penting bagi masa depan anak, Contoh: Mengajarkan cara mengatur waktu dan tanggung jawab Melatih anak dalam keterampilan komunikasi dan kerja sama Memberikan pengalaman dalam mengelola keuangan sederhana, seperti menabung.

7. Mengontrol dan Mengawasi Pergaulan Anak

Keluarga memiliki peran penting dalam mengawasi lingkungan sosial anak agar tidak terpengaruh oleh hal-hal negatif. Contoh: Memastikan anak berteman dengan lingkungan yang baik. Mengontrol penggunaan gadget dan media sosial. Membantu anak memahami perbedaan antara hal yang baik dan buruk dalam pergaulan.

8. Menjadi Teladan yang Baik

Anak-anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat daripada dari apa yang mereka dengar. Contoh: Orang tua yang rajin membaca akan menginspirasi anak untuk suka membaca. Orang tua yang berbicara dengan sopan akan membuat anak terbiasa berbicara dengan baik. Orang tua yang disiplin akan membentuk anak yang juga disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

4. KESIMPULAN

Pernikahan adalah ikatan suci yang diakui oleh agama dan negara. Dalam konteks agama, pernikahan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim diantaranya yaitu: . Landasan Spiritual dan Ibadah, Menjaga Keturunan yang Saleh dan Salehah. Pernikahan dalam Islam juga bertujuan untuk menghasilkan keturunan yang saleh dan salehah. Agama memberikan panduan tentang bagaimana mendidik anak-anak dengan nilai-nilai agama dan moral yang baik.

Pernikahan beda agama bukanlah sebuah hal baru lagi. Bahkan di Indonesia pernikahan beda agama sudah banyak dijumpai di berbagai kalangan sosial, mulai dari Publik Figur, pejabat, sampai orang biasa. Dalam konteks hukum positif, negara memberikan kewenangan sah atau tidak sahnya suatu pernikahan kepada agama masing-masing. Hal ini tertuang dalam Pasal 2 ayat (1) dan (2) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan yang menyatakan bahwa: (1) “Perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu” (2) “Tiap-tiap perkawinan dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku”.

Komunikasi dalam keluarga adalah proses bertukar informasi, perasaan, dan gagasan antara anggota keluarga untuk menciptakan hubungan yang harmonis, saling memahami, dan mendukung satu sama lain. Pentingnya Komunikasi dalam Keluarga sangat berguna untuk menghindari konflik dalam rumah tangga, adapun pentingnya komunikasi dalam keluarga yaitu sebagai berikut: Membangun Hubungan yang Harmonis. Komunikasi yang baik memperkuat ikatan antara anggota keluarga, menciptakan suasana yang penuh cinta dan saling pengertian.

Orang tua adalah guru pertama bagi anak-anak mereka. Sejak lahir, anak belajar dari interaksi dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya. Nilai-nilai dasar seperti disiplin, etika, sopan santun, dan kebiasaan baik diajarkan pertama kali dalam keluarga. Ibu adalah madrasah pertama, artinya ibu merupakan sekolah pertama dan utama bagi anak-anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2011). Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Menciptakan Keharmonisan. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 3(01),
- Abidin, Z. (2011). Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Menciptakan Keharmonisan. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 3(01),
- Rifkiawati Zahara, Problematika Pernikahan Beda Agama, *Indonesian Journal Of Humanities And Social Sciences*, V .3, 2022, hl.59-62.

Rifkiawati Zahara , Problematika Pernikahan Beda Agama ,Indonesian Journal Of Humanities And Social Sciences ,V .3,2022 , hl.59-62.

Wijaya, D. (2005). Fungsi Komunikasi dalam Keluarga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wijaya, D. (2005). Fungsi Komunikasi dalam Keluarga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wijaya, D. (2005). Fungsi Komunikasi dalam Keluarga. Yogyakarta: Pustaka

Willis, Sofyan S. 2009. Konseling Komunikasi di dalam Masalah Sistem Keluarga. Bandung: Alfabeta.h1.80-82.